

DINAMIKA ISLAM MODERAT, STUDI ATAS PERAN LP. MA'ARIF NU LUMAJANG DALAM MENGATASI GERAKAN RADIKAL

Ahmad Ihwanul Muttaqin
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
E-mail: ihwanmuttaqin@gmail.com

Syaiful Anwar
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
E-mail: syaifulanwar400@gmail.com

Abstrak: Artikel ini hendak melihat upaya yang dilakukan oleh LP. Ma'arif NU Lumajang dalam melakukan penyebaran dan penanaman Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah di lingkungan lembaga pendidikan di bawahnya. Penyebaran dan penanaman dilakukan untuk mengantisipasi maraknya gerakan Islam radikal di Lumajang. Sejatinya, Islam di Indonesia masuk dan disebarkan melalui pendekatan damai, namun dalam prosesnya yang panjang, Islam di Indonesia mulai berubah sejak berdatangan faham Islam yang 'baru' atau Islam radikal transnasional yang menunjukkan signifikansi perbedaan dengan faham Islam lokal. Penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa proses penyebaran yang dilakukan oleh LP. Ma'arif NU Lumajang terhadap lembaga pendidikan di bawahnya antara lain dengan mewajibkan materi Aswaja sebagai muatan lokal, melakukan pelatihan Aswaja secara periodik, menggelar kompetisi olimpiade Aswaja untuk mengasah kemampuan kognitif peserta didik tentang Aswaja, memberikan majalah AULA di setiap madrasah secara gratis, istighotsah di setiap koordinator kecamatan, serta melakukan pembiasaan ziarah wali setiap tahun dengan stakeholder yang tergabung.

Kata kunci: Islam Moderat, LP. Ma'arif NU, Radikal

Pendahuluan

Proses masuknya Islam di Indonesia sejatinya memiliki dinamika yang cukup panjang. Jika dikaji berdasarkan kontestasi historisnya, Islam di Indonesia disebarkan melalui pendekatan damai.¹ Dalam kemunculan dan perkembangannya, Islam menimbulkan transformasi kebudayaan (baca: peradaban) lokal. Transformasi ini diterima oleh masyarakat karena Islam mementingkan tingkah laku dan pengalaman

¹ A. Jauhar Fuad, Asyari, Imam Taulabi, *Waspada Penetrasi Neo-Salafi Wahabi di Madrasah NU* (Kediri: Al Maktab, 2015), 39-47. Lebih lanjut ia menjelaskan, setidaknya terdapat enam pendekatan proses masuknya Islam di Indonesia, yaitu melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.

yang baik dan menekankan keimanan yang benar.² Namun setelah proses yang panjang dan damai, belakangan kondisi keberagamaan masyarakat Islam (baca: Islamisme) di Indonesia mulai bergeser dengan munculnya berbagai kelompok Islam ‘baru’, bahkan termasuk Islam yang Radikal.³ Kelompok baru ini datang membawa faham ideologi keagamaan yang dinilai berbeda dengan ideologi lokal, bahkan mempunyai jaringan internasional atau transnasional.⁴

Gerakan Islam transnasional ini bukan semata istilah tanpa makna penting, gerakan kelompok ini dipahami sebagai sebuah gerakan politik internasional yang berusaha mengubah tatanan dunia berdasarkan ideologi yang dianutnya yaitu ideologi konsep kemurnian Islam dengan dikemas menjadi keras dan radikal.⁵ Perjuangan gerakan Islam transnasional seringkali diiringi adanya proses mengkritik dan menyalahkan kalangan yang berbeda dalam praktiknya. Begitu juga dalam hal kebudayaan, seringkali yang bukan bagian Islam, akan menjadi salah dan harus di jauhi. Berdasarkan dari hasil survei Mata Air Fondation dan Alvara Research Center faham Radikalisme yang dibawa kelompok Islam transnasional mulai masuk di kalangan muda, khususnya mahasiswa dan pelajar. Prosentasenya menunjukkan 23,4% mahasiswa dan 23,3% pelajar setuju dengan jihad untuk menegakkan negara Islam (Khilafah).⁶ Memang hasil survei tersebut lebih banyak yang setuju memilih tetap NKRI sebagai bentuk ideologi negara dibanding Khilafah tetapi dari jumlah tersebut tidak bisa diremehkan begitu saja.

Karena gerakan ini membawa faham yang baru, maka dalam perkembangannya menimbulkan gesekan dengan beberapa kelompok yang telah lebih dulu ada. Disadari atau tidak, gerakan kelompok tersebut sudah berhasil masuk bahkan sudah

²Musyriifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2005), 18-20. dalam pembahasan lain, proses transformasi ini berbarengan pada masa perdagangan (masa ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan dari perdagangan Timur-Barat). Dan konversi masyarakat kepada Islam disebabkan: Portabilitas (siapa pakai) sistem keimanan Islam, asosiasi Islam dengan kekayaan, kejayaan militer, memperkenalkan tulisan, mengajarkan penghapalan, kepandaian dalam penyembuhan.

³Anggota IKAPI, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 105.

⁴Ahmad Syaifi Mufid, *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 3.

⁵Kerjasama Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, the Wahid Institute, dan Maarif Institute, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: PT. Desantara Utama Media, 2009), 43.

⁶“Survei: 23 Persen Lebih Mahasiswa-Pelajar Terdoktrin Radikalisme” dalam <http://news.liputan6.com/read/3146828/survei-23-persen-lebih-mahasiswa-pelajar-terdoktrin-radikalisme> (diakses pada 30 Januari 2018).

menahkodai beberapa aktivitas masjid dan juga lembaga-lembaga organisasi lainnya. Kelompok ini semisal HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang sudah menjadi organisasi lintas negara yang bertujuan menggantikan dasar negara Indonesia.⁷ Tetapi dalam perjalanannya pemerintah mencabut status badan hukum dan membubarkan HTI.⁸ Sekalipun sudah dibubarkan, acapkali ideologi Khilafah meresahkan kebhinekaan. Karenanya semua elemen perlu melakukan antisipasi, tak terkecuali pemerintah. Selain HTI, terdapat kelompok transnasional lain yang muncul belakangan ini, terutama setelah berakhirnya masa orde baru, kelompok tersebut berjejaring dengan Wahabi dan Ikhwanul Muslimin.⁹

Perkembangan kelompok garis keras ini terhitung pesat karena selalu menyiapkan dan melatih kader-kadernya untuk terlibat dalam gerakan sosial yang sama dengan kelompok mayoritas, misalnya menjadi aktivis dalam lembaga-lembaga pendidikan yang dianggap sangat strategis untuk menyiapkan kader masa depan.¹⁰ Infiltrasi di lembaga pendidikan ini pernah terjadi di salah satu lembaga pendidikan di Bekasi, yaitu seorang murid kelas 4 Sekolah Dasar negeri menyebut orang tuanya kafir karena ia masih duduk di depan televisi saat Adzan berkumandang di Masjid.¹¹

Negeri ini, Islam sebagai agama dan Indonesia sebagai negara-bangsa ibarat jiwa dan raga, keduanya membentuk satu entitas yaitu Islam Indonesia.¹² Lahir istilah

⁷"Kepala BIN: HTI Ingin Ganti Pancasila Jadi Khilafah" dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170512135522-12-214314/kepala-bin-hti-ingin-ganti-pancasila-jadi-khilafah> (diakses pada 30 Januari 2018) dalam pernyataan Kepala Badan Intelijen Negara Jenderal Budi Gunawan, HTI bukan organisasi yang berbasis dakwah, tapi sarat dengan gerakan politik.

⁸Kompas versi Online "HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah" dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah> (diakses pada 30 Januari 2018). HTI dibubarkan karena terindikasi kuat telah bertentangan dengan tujuan, azas, dan ciri yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas. Dalam tweet Bapak Mahfud MD (mantan ketua MK 2008-2013), dia juga menolak ide HTI tentang khilafah untuk Indonesia. (tweet, 27 Maret 2016 jam 18:19), dalam tweet yang lain, beliau menolak jika dikatakan khilafah adalah sistem yang baku dalam Islam (tweet, 31 Juli 2017 jam 18:34)

⁹The Wahid Institute dkk, *Ilusi Negara Islam*, 223.

¹⁰The Wahid Institute dkk, *Ilusi Negara Islam*, 205. Dalam penjelasannya, pola gerakan yang dipakai dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan keagamaan maupun keterampilan umum baik bagi pelajar, mahasiswa atau masyarakat umum.

¹¹The Wahid Institute dkk, *Ilusi Negara Islam*, 202. Kasus yang lain, di Ciputat seorang siswa Sekolah Menengah Pertama menuding ibunya masuk neraka karena tidak memakai jilbab sebagaimana pemberitahuan gurunya di sekolah.

¹²Kerjasama harian Kompas dengan Pengurus pusat Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (PP Lakpesdam) NU, *Nasionalisme dan Islam NU-Santara* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017), 67-68. Dalam penjelasan lainnya, Islam sebagai ajaran kerohanian yang bersifat universal, sementara entitas kebangsaan adalah realitas kehidupan yang bersifat lokal. Yang universal sebagai esensi, selalu membutuhkan yang lokal sebagai media aktualisasi.

Islam Indonesia, maksudnya adalah Islam yang berbudaya Indonesia. Sebagai negara dengan basis masyarakat Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan khazanah termasuk di dalamnya organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, misalnya Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama yang lahir sebelum Indonesia merdeka, mempunyai karakteristik Aswaja An-Nahdliyah yang di dalamnya sarat dengan nilai ideologi Islam moderat.¹³ Keberadaannya harus diapresiasi dan didorong untuk terus menangkal dan mengantisipasi gerakan transnasional.

Islam moderat dalam tubuh Nahdlatul Ulama artinya Islam yang mempunyai prinsip menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki hidup yang tidak sama.¹⁴ Islam moderat ini juga pernah dibahas dalam muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama yang dihelat di Jombang, Jawa Timur, 1-5 Agustus 2015 yang membawa tema penting, yakni “Meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan Dunia”.¹⁵ Dalam muktamar tersebut, terdapat hasil tentang *khaṣā'is Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdliyah* yakni berupa karakter Aswaja An-Nahdliyah di tubuh NU itu sendiri.¹⁶

Aswaja An-Nahdliyah berperan masif dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia melalui pendidikan Islam moderat. Akan tetapi, dalam penyebaran Aswaja An-Nahdliyah melalui pendidikan Islam moderat, perlu didukung oleh lembaga dalam struktural NU sendiri, terutama LP Ma'arif NU yang memang spesifikasi kegiatannya dalam bidang pengembangan dan pemberdayaan lembaga pendidikan.

Lumajang sendiri, sejatinya pernah terdapat kasus penyebaran selebaran gelap berfaham Wahabi,¹⁷ selebaran itu diedarkan ke rumah-rumah warga secara sembunyi-sembunyi serta ditempelkan di pohon-pohon. Selebaran itu berisi larangan untuk

¹³ Harian Kompas dan PP. Lakpesdam NU, *Nasionalisme dan*, 71-72 dalam pembicaraan M. Imdadun Rahmat dalam acara silaturahmi anak bangsa yang diselenggarakan Forum generasi muda Nahdlatul Ulama (FGMNU) cabang Sumenep (18/10/2008). Sayap kanan NU adalah Keislaman dan sayap kirinya adalah Pancasila.

¹⁴ KH. Muhyiddin Abdushshomad, *Hujjah NU: Akidah, Amaliah, Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 8-10. Dalam penjelasan lainnya, KH. Ahmad Shiddiq menjelaskan prinsip moderat (dalam tataran praktis) di antaranya: *pertama*, mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda. *Kedua*, pergaulan antar kelompok harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.

¹⁵ Harian Kompas dan PP Lakpesdam NU, *Nasionalisme dan*, 59.

¹⁶ Pengurus besar Nahdlatul Ulama, *hasil-hasil muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Lembaga Ta'lim wan Nasyr PBNU, 2016), 172.

¹⁷ “selebaran gelap tentang PKS berfaham Wahabi beredar di Lumajang” dalam <https://nasional.tempo.co/read/229078/selebaran-gelap-tentang-pks-berfaham-wahabi-beredar-di-lumajang> (diakses pada 1 Februari 2018) wilayah penyebaran ini meliputi kecamatan Klakah, Ranuyoso, Kedungjajang, dan Randu Agung.

membaca “*bismillah*”, qunut serta tahlil dan juga ada buletin radikal yang tersebar di beberapa masjid dan kalangan pelajar. Dalam buletin tersebut berisi pemahaman ayat Al-Qur’an yang dikupas tanpa ada upaya membumikannya dalam konteks kehidupan sosial.¹⁸ Dalam kasus lain, pernah ada simpatisan ISIS dari Lumajang bernama Tiara, dia berangkat ke Suriah bersama saudara iparnya yaitu Rinin.¹⁹ Dan juga kasus penemuan anggota PNS Lumajang yang diketahui sebagai anggota HTI,²⁰ padahal HTI sendiri oleh pemerintah sudah resmi dibubarkan tetapi mengapa ideologi HTI masih mewabah dalam masyarakat khususnya di Lumajang.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penguatan pendidikan Islam moderat di lembaga-lembaga pendidikan untuk mengantisipasi gerakan Islam transnasional yang sudah semakin berkembang dan mengancam harmoni agama, khususnya di wilayah kabupaten Lumajang. Secara observatif, penulis melihat kegelisahan akan munculnya gerakan ini ditangkap oleh PCNU Lumajang melalui berbagai upaya, termasuk memperkuat fondasi ideologi di lingkungan NU beserta semua badan otonom dan lembaganya termasuk LP Ma’arif NU.²¹ LP Ma’arif NU merupakan lembaga NU yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran diharapkan mampu melakukan antisipasi terhadap gerakan Islam radikal karena melihat gerakan mereka mulai bergeser ke jaringan lembaga pendidikan. Di Lumajang sendiri hingga saat ini tercatat ada 172 lembaga yang tergabung dengan LP Ma’arif NU Lumajang, dengan rincian RA (1), MI (115), MTs (26), MA (6), PAUD (2), TK (10), SD (2), SMP (8), SMA (2).²²

¹⁸“buletin radikal beredar di Lumajang” dalam <http://www.nu.or.id/post/read/27947/buletin-radikal-beredar-di-lumajang> (diakses pada 28 januari 2018).

¹⁹“Wanita ini beberkan perkenalan dengan WNI simpatisan ISIS di Turki” dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/wanita-ini-beberkan-perkenalan-dengan-wni-simpatisan-isis-di-turki.html> (diakses pada 2 januari 2018) dalam penjelasan lain, Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Brigjen Hamli mengatakan, bahwa ISIS sudah masuk di 16 daerah di Jawa Timur termasuk Lumajang. Dalam <https://www.jawapos.com/read/2017/06/12/137132/waspadalah-isis-sudah-masuk-di-16-daerah-jawa-timur> (diakses pada 2 januari 2018).

²⁰“ada empat PNS di Lumajang diketahui sebagai anggota HTI” dalam <http://m.jatimtimes.com/baca/156016/20170727/163334/ada-4-pns-di-lumajang-diketahui-sebagai-anggota-hti/> (diakses pada 26 januari 2018) pernyataan kepala badan Kesbangpol Lumajang Ir. Suyanto (27/07/2017) bahwa ke empat anggota tersebut masih aktif jadi PNS dan salahsatu dari mereka jadi pengurus aktif dalam organisasi HTI di Lumajang.

²¹Pernyataan ketua PCNU Lumajang (KH.Nur Sjahid) dalam sambutannya di acara pelantikan PMII Komisariat Syarifuddin di gedung NU Lumajang pada tanggal 07 April 2018.

²²Dokumentasi LP Ma’arif NU, 25 April 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan bulan Maret hingga Juni 2018.

Internalisasi Nilai Aswaja *An-Nahdīyah*

Internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin dan nilai sehingga merupakan keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan oleh sikap dan perilaku. Atau dalam ini memberikan pemahaman tentang Aswaja *An-Nahdīyah* kepada seseorang sehingga bisa memahami dan menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Aswaja *An-Nahdīyah* merupakan faham yang tidak lepas peranannya dalam pendidikan Islam di Indonesia, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur sebagai cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Peranan Aswaja *An-Nahdīyah* yang memang menjadi karakter Nahdlatul Ulama' disini terhambat dengan banyaknya faham Islam 'baru' yang bertentangan bahkan menolak ajaran-ajaran Islam kultural di negeri ini.²³ Hal ini juga menjadi perhatian khusus oleh Ma'arif NU Lumajang, seperti yang dikatakan oleh ketua LP. Ma'arif NU Lumajang:

“Di dunia pendidikan kita menyadari bahwa gerakan Islam radikal juga mulai berkembang, seperti banyaknya sekolah-sekolah yang berfaham Wahabi, maka dari itu penguatan Nilai Aswaja disini sangat perlu untuk mengantisipasi faham seperti ini”.²⁴

Bapak Wahid juga menyampaikan:

“sebelumnya saya pernah mendengar informasi bahwa ada anak dari keluarga Nahdlatul Ulama' yang sekolah di salah satu sekolah yang berfaham wahabi, jadi waktu ada *slametan* untuk mbahnya dia menendang nasi yang ada di depannya karena menurut dia hal semacam ini tidak ada gunanya, ini terjadi di salah satu desa di kecamatan Yosowilangun, setelah menyadari ini Ma'arif

²³ Islam Kultural adalah peradaban Islam lokal yang sudah mengalami akulturasi kebudayaan. Biasanya, ada banyak unsur kebudayaan yang menjadi pintu masuk agama Islam. Kegiatannya sudah mengakar di masyarakat, misalnya *kenduri*, *tingkepan* dan lainnya. Lihat Paisun, *Dinamika Islam Kultural Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura*, AICIS 2010.

²⁴ Jamaluddin, *Wawancara*, Ketua umum LP Ma'arif NU, 20 April 2018.

sepakat untuk lebih menguatkan pondasi Aswaja di wilayah Lembaga Pendidikan di bawahnya”.²⁵

Berdasarkan dinamika di atas, sebenarnya LP. Ma’arif NU mulai sadar akan perkembangan paham Islam radikal ini, paham Islam radikal ini jelas berbeda dengan paham Aswaja An-Nahdliyah karena paham ini menggunakan pendekatan ‘kekerasan’ untuk melakukan hal-hal yang tidak sefaham dengan dirinya, dengan dalih kembali ke Al-Qur’an dan Sunnah. Menyadari hal itu, Ma’arif NU akan lebih menguatkan pendidikan Islam Moderat untuk mengantisipasi gerakan atau paham ini agar tidak semakin berkembang, salah satu caranya dengan penyebaran Aswaja An-Nahdliyah yang lebih efektif di lembaga pendidikan di bawah LP. Ma’arif.

Penyebaran Aswaja memang sangat penting sejak dini guna mengantisipasi paham Islam radikal yang semakin massif, khususnya di internal lingkungan lembaga pendidikan. Karena di sana, tempat awal peserta didik mengenal, memahami dan mendapatkan pengetahuan baru. Hal ini diungkapkan oleh Jamaluddin, ketua LP Ma’arif NU Lumajang:

“Mengetahui aswaja sejak dini itu sangat penting, karena pada saat itu mereka masih tahap pengenalan semua pengetahuan. Jadi kalau sejak dini mereka sudah belajar memahami Aswaja, pasti akan membentuk karakter pribadi yang baik, karena di dalam Aswaja terkandung nilai-nilai yang mulia dan juga supaya pondasi Aswaja An-Nahdliyah nya kuat tidak ikut arus dalam paham yang lain”²⁶

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa LP Ma’arif merasa perlu menanamkan Aswaja dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, memasukkan nilai Aswaja dalam lembaga pendidikan harus ditekankan agar berdampak bagi karakter peserta didik di kemudian hari. Selain itu, aswaja diupayakan menjadi bekal ketahanan diri dari banyaknya aliran Islam yang radikal. Mengenai hal ini, Bapak Jamal kembali mengatakan:

“Lembaga pendidikan khususnya yang tergabung dalam yayasan Ma’arif harus bisa menjadi jembatan untuk memasukkan nilai yang terkandung dalam Aswaja melalui pembelajaran Aswaja, caranya dengan mewajibkan mata pelajaran Aswaja dalam muatan lokal di setiap lembaga pendidikan, dengan ketentuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Apalagi kondisi sekarang yang sudah banyak

²⁵ Wahid, *Wawancara*, Pengurus LP Ma’arif NU, 1 Mei 2018.

²⁶ Jamaluddin, *Wawancara*, 20 April 2018.

faham yang radikal, jadi pembelajaran Aswaja ini bisa menjadi penangkal faham-faham tersebut”.²⁷

Selanjutnya Bapak Wahid mengatakan:

“Untuk membekali peserta didik memasukkan faham Aswaja yaitu dengan cara menjadikan mata pelajaran Aswaja sebagai muatan lokal karena pelajaran Aswaja bukan termasuk dalam pelajaran Agama. Jadi siswa akan mengetahui ini lho ajaran dan golongan yang kita ikuti”.²⁸

Keterangan di atas menunjukkan bahwa proses penyebaran nilai Aswaja dilakukan dengan mewajibkan materi Aswaja sebagai muatan lokal di sekolah yang tergabung di LP Ma’arif. Materi ini juga sudah dilengkapi dengan buku khusus yang kurikulumnya sudah dibedakan setiap tingkatan, baik MI/SD, Mts/SMP dan MA/SMA. Seperti pernyataan bapak Jamal:

“Materi-materi Aswaja ini sudah ada kurikulumnya di setiap tingkatan bahkan setiap kelas, kurikulum ini acuannya dari Ma’arif Jawa Timur karena biar satu pemahaman semua, jadi tinggal menjalankan saja. Kalau masih ditingkatkan MI/SD masih terkait dasar-dasar Aswaja saja, kalau tingkatan Mts/SMP sudah memahami lebih dalam tentang Aswaja dan penerapannya”.²⁹

Hal ini Bapak Joni juga menjelaskan:

“Materi Aswaja di SMP sudah mengarah kepada pemahaman tentang toleransi, sunnah dan bid’ah dan seterusnya. Hal yang menjadi kendala biasanya siswa baru yang lulusan sekolah sebelumnya belum mendapatkan materi Aswaja (sekolah yang tidak tergabung di Ma’arif), jadi sama halnya masih harus mendapatkan materi dari awal tentang Aswaja. Tapi karena kurikulumnya tidak terlalu jauh antara pembahasan ditingkatkan MI ke SMP jadi masih bisa mengejar targetnya”.³⁰

Materi-materi dalam pembelajaran Aswaja setiap tingkatan jenjang sudah diatur dalam kurikulum. Secara terperinci ruang lingkup materi Aswaja meliputi: tingkat MI/SD materinya perkembangan Islam di Indonesia (sejarah Wali Songo), lahirnya Nahdlatul Ulama’, paham Ahlussunah Waljama’ah, Amaliyah Nahdliyah, khittah dan cirri khas Nahdlatul Ulama’. Tingkat Mts/SMP materinya bentuk dan sistem organisasi Nahdlatul Ulama’, sejarah perjuangan Nahdlatul Ulama’, sumber hukum Islam, Sunnah dan Bid’ah, pemikiran dan Amaliyah Nahdliyah, firqah-firqah dalam Islam, Mahad Khaira Ummah, Ukhuwah Nadliyah, kebesaran Nahdlatul Ulama’.

²⁷Jamaluddin, *Wawancara*, 20 April 2018.

²⁸Wahid, *Wawancara*, Pengurus LP Ma’arif NU, 1 Mei 2018.

²⁹Jamaluddin, *Wawancara*, 20 April 2018.

³⁰Joni, *Wawancara*, Kepala Sekolah SMP Riyadus Sholihin, Wotgalih, 10 Mei 2018.

Tingkat MA/SMA materinya Islam di Indonesia, sejarah dan peran pondok pesantren, peran Nahdlatul Ulama' dalam dinamika Negara, Ahlussunah Waljamaah dan firqah dalam Islam, Taqlid dan Ijtihad, bermazhab dan pengambilan keputusan hukum, nilai dasar Nahdlatul Ulama', kembali ke khittah 1926, Nahdlatul Ulama dan organisasi keagamaan, konsep Ukhuwah, Amaliyah Nahdliyah.³¹ Materi-materi tersebut kalau ditingkatkan MI/SD baru didapatkan kalau sudah kelas 4, seperti yang diungkapkan oleh bapak Nanang dalam interview bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Materi-materi Aswaja ini sudah berbentuk LKS (lembar kerja Siswa), materi ini memang sudah disediakan oleh Ma'arif Jawa Timur. Dalam kurikulumnya materi Aswaja ini kalau ditingkatkan MI/SD adanya waktu kelas 4 jadi yang kelas 1-3 memang diajarkan membiasakan dalam bentuk amaliyah dulu, seperti di ikuti Tahlil, Sholawatan, dan lain-lain, begitupun dalam jenjang TK”.³²

Dalam hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Romlah, beliau mengatakan:

“Materi-materi Aswaja kalau di Madrasah Ibtidaiyah ini dimulai sejak kelas 4, karena acuan kurikulumnya seperti itu tapi kalau difikir memang benar karena kelas 1-3 masih terlalu kecil untuk memahami materi ini.jadi mereka cuma diajarkan hafalan surat pendek, doa-doa seperti wudhu', sholat dan lainnya. Dan di ikutkan juga kalau ada momen istighosah dan acara ke Aswajaan lainnya supaya terbiasa sejak kecil”.³³

Adapun dalam proses pembelajaran Aswaja awalnya guru memberikan salam dan dilanjut membacakan doa sebelum pembelajaran oleh siswa. Selanjutnya guru membuka pelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa supaya semangat dalam pembelajaran, setelah itu guru menjelaskan materi Aswaja yang sudah ditetapkan dalam LKS atau buku paket dan memandu siswa supaya faham materi tersebut. Setelah menyampaikan materi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi apa yang belum difahami dan setelah itu guru tersebut memberikan jawaban. Sebelum berakhir pembelajaran guru memberikan tugas tambahan terkait materi Aswaja tersebut, di akhir pembelajaran guru memimpin doa dan dilanjut salam.³⁴ Salah satu murid MI mengatakan:

³¹ Dokumentasi kurikulum LP. Ma'arif NU, 2 Mei 2018

³² Nanang, *Wawancara*, Pengurus LP Ma'arif NU, 7 Mei 2018

³³ Romlah, *Wawancara*, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah, Wotgalih, 5 Mei 2018

³⁴ Observasi di MI. Islamiyah kelas lima, 5 Mei 2018

“Iya ada materi Aswaja, materinya tentang Nahdlatul Ulama’. Di rumah juga ada bendera Nahdlatul Ulama punya bapak. Kemarennya saya di kelas diajarkan tentang perjuangan NU”.³⁵

Selanjutnya siswa MA Darul Ulum Ranu Pakis memaparkan:

“Materi Aswaja membantu saya seperti Tahlil, Ziarah Kubur itu tradisinya Nahdlatul Ulama’, kalau dari dulu cuma ikutan saja tanpa mengetahui sebenarnya. Saya sebelumnya beranggapan kalau semua itu memang yang harus dilakukan semua umat Muslim ternyata ada perbedaan”.³⁶

Dalam implementasi pembelajaran materi Aswaja yang diperhatikan oleh LP Ma’arif selain kemampuan guru dalam proses belajar mengajar juga dalam memahami semua materi dan amaliyah yang ada di Aswaja itu sendiri, karena kewajiban guru adalah untuk menyampaikan materi kepada siswa supaya siswa memahami materinya. Untuk menyikapi hal itu, harus ada pelatihan guru untuk penunjang pemahaman guru tentang Aswaja. Pelatihan ini juga membekali guru-guru untuk lebih memahami secara mendalam tentang Aswaja An-Nahdliyah. Dalam hal ini bapak Jamal mengatakan:

“Guru itu harus punya kemampuan dalam proses belajar mengajar seperti cara pemilihan metode yang pas dengan materi dan juga yang paling penting memahami penuh materi aswaja ini. soalnya banyak guru yang kurang memahami materi Aswaja dan juga malahan amaliyahnya jadi kalau seperti itu bagaimana dia mau mencapai target pembelajaran, pelatihan ini memang salah satu tujuannya untuk diri guru tersebut. Melihat kondisi seperti itu Ma’arif memberikan pelatihan tentang ke-Aswaja-an, biasanya yang paling sering pelatihan ini dari wilayah Jawa Timur jadi nanti kita ngerekom guru untuk ikut pelatihan ini. kalau Ma’arif Lumajang biasanya setiap tahun sekali, kalau tahun sekarang masih belum mengadakan soalnya sudah mau pergantian struktural”.³⁷

Dalam pelatihan tersebut, output yang diharapkan bukan cuma guru tersebut memahami materi dan metode yang pas dalam pembelajaran tapi juga untuk dirinya sendiri supaya semakin mantab dalam hatinya terkait pemahaman dan ideologi Aswaja karena kalau guru tidak punya pondasi yang kuat tentang Aswaja maka guru tersebut juga gampang terpengaruh faham-faham yang lain. Hal ini di ungkapkan oleh bapak Nanang, beliau mengatakan:

³⁵ Risma, *Wawancara*, siswa MI. Islamiyah, 15 Mei 2018

³⁶ Rosi, *Wawancara*, Siswa MA. Darul Ulum, 10 Juni 2018.

³⁷ Jamaluddin, *Wawancara*, 20 April 2018.

“Karena pentingnya materi Aswaja untuk mengantisipasi faham yang lain, maka dalam proses pembelajaran Aswaja kadang kompetensi guru yang menjadi faktor tidak tercapainya target yang diinginkan, makanya kita biasanya adakan pelatihan supaya guru agama memahami betul tentang Aswaja beserta Amaliyahnya. Tapi pelatihan itu juga ditargetkan supaya paham Aswaja benar-benar masuk dalam hatinya untuk membekali dirinya karena sekarang semakin banyak faham lain yang bertentangan”.³⁸

Selanjutnya bapak Wahid mengatakan:

“Pelatihan yang diadakan oleh Ma’arif itu memang khusus untuk menambah pemahaman guru Agama tentang Ahlussunah Wal Jamaah dan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar. Selain itu, juga untuk menambah wawasan dan pengetahuannya tentang faham-faham yang tidak sejalan dengan Aswaja NU dalam hal ini akan dibahas dalam materi aliran-aliran Islam”.³⁹

Selanjutnya bapak Joni memaparkan:

“Pelatihan Aswaja ini sangat membantu sekali untuk meningkatkan pemahaman tentang Aswaja. Guru Agama disini tahun kemaren ikut, kita mendelegasikan dua guru untuk kegiatan tersebut dan hasilnya bagus untuk pemahaman Aswajanya, soalnya yang murni faham Aswaja disini cuma satu guru, makanya mengikut sertakan pelatihan ini sangat bagus untuk meningkatkan pemahaman Aswaja guru lainnya”.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan untuk guru agama menjadi sangat urgen untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas guru perihal dinamika dan dialektika Ahlussunah Wal Jamaah. Dalam hal kualitas tenaga pengajar Aswaja LP. Ma’arif mengupayakan dengan mengadakan pelatihan sebagaimana disebut di atas. Selain itu tujuan pelatihan ini adalah memahami perkembangan faham lain yang tidak sejalan dengan faham Aswaja An-Nahdliyah. Bapak Jamal menambahkan, selain dengan pelatihan, guru Aswaja dianjurkan terlibat dalam kegiatan formal yang dilakukan oleh organisasi NU sebagai organisasi induk.

“Selain pelatihan Aswaja, Ma’arif juga menganjurkan kepada guru Aswaja mengikuti kegiatan formal yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama’ seperti PKP NU karena didalamnya juga menjelaskan peran NU dalam tantangan zaman ke depan jadi bisa untuk mempersiapkan diri dan kepada siswa ke depannya”.⁴¹

³⁸ Nanang, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

³⁹ Wahid, *Wawancara*, 1 Mei 2018.

⁴⁰ Joni, *Wawancara*, 10 Mei 2018.

⁴¹ Jamaluddin, *Wawancara*, 20 April 2018.

Untuk penunjang pembelajaran Aswaja yang sudah dilakukan di sekolah, Ma'arif juga mengadakan Olimpiade Aswaja. Dalam hal ini, Bapak Wahid sebagai pengurus Ma'arif mengatakan:

“Untuk lebih memantapkan keaswajaan para siswa, Ma'arif menggelar olimpiade Aswaja yang sebelumnya dilaksanakan di daerah Kunir. Tujuan lain diselenggarakannya acara ini, akan lahir dan muncul generasi penerus NU yang loyalitas dan mumpuni”.⁴²

Selanjutnya Bapak Nanang memaparkan:

“Olimpiade Aswaja ini untuk mengetahui kualitas peserta didik dalam memahami Aswaja karena kami menginginkan kedepan harus banyak kader NU yang akan terus berjuang dan melanjutkan para pendiri sekaligus tokoh-tokoh NU. Kalau materinya seputar lahirnya NU, perjalanan NU, nama-nama tokoh NU, serta apa yang sudah diperbuat untuk bangsa ini”.⁴³

Untuk proses internalisasi yang lain guna membekali dalam mengantisipasi faham Islam radikal dengan meningkatkan kualitas keaswajaan siswa yaitu Ma'arif menggelar olimpiade Aswaja. Tujuan lain diadakan acara ini adalah untuk melahirkan generasi penerus NU yang mumpuni, untuk mengetahui kualitas siswa selama mendapatkan materi Aswaja, untuk mencetak kader NU yang akan terus berjuang dan melanjutkan para pendiri dan tokoh-tokoh NU. Materi-materi dalam olimpiade tersebut seputar lahirnya NU, perjalanan NU, nama-nama tokoh NU, serta apa yang sudah diperbuat untuk bangsa ini. selanjutnya Bapak Joni menambahkan:

“Olimpiade Aswaja yang diadakan Ma'arif itu bagus karena bisa mengetahui kualitas pemahaman Aswaja siswa, sebelumnya sekolah disini ikut tapi gagal tapi mudah-mudahan ada lagi setelah ini”.⁴⁴

Internalisasi penyebaran nilai Aswaja tidak selalu untuk siswa-siswa saja, tapi juga untuk tenaga pengajar juga. Proses internalisasi lainnya juga dilakukan oleh Ma'arif NU Lumajang dengan memberikan Tabloid 'AULA' secara gratis kepada semua lembaga yang tergabung oleh ma'arif. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Wahid, beliau mengatakan:

“Untuk penunjang pemahaman tentang perkembangan terkini Ma'arif memberikan majalah 'AULA' kepada setiap lembaga pendidikan secara gratis, sebelumnya lembaga itu membeli kalau ingin punya dengan harga 25.000 tetapi

⁴² Wahid, *Wawancara*, 1 Mei 2018.

⁴³ Nanang, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

⁴⁴ Joni, *Wawancara*, 10 Mei 2018.

tidak mewajibkan untuk membelinya. Karena kalau beli peminatnya sedikit jadi Ma'arif punya inisiatif untuk memberikan secara gratis karena Ma'arif memandang majalah ini sangat penting untuk penunjang pemahaman guru-guru tentang isu yang berkembang seputar ke-NU-an, keislaman, dan kebangsaan. Majalah ini diterbitkan oleh Ma'arif Jawa Timur".⁴⁵

Selanjutnya dalam hal ini juga dikatakan oleh ibu Romlah:

"Tabloid 'AULA' ini memang diberikan secara gratis dari Ma'arif dan manfaatnya banyak seperti guru-guru bisa update perkembangan terkini, menambah keilmuan tentang Aswaja. Bahkan sama guru, kadang disampaikan kepada siswa kalau ada pembahasan yang memang perlu diketahui oleh mereka".⁴⁶

Pemberian tabloid AULA secara gratis adalah bentuk usaha Ma'arif NU untuk membekali setiap lembaga agar mengetahui perkembangan isu ke-NU-an, keislaman, dan kebangsaan dan juga aliran-aliran Islam radikal.

Selanjutnya tentang upaya eksternalisasi nilai Aswaja An-nahdliyah untuk mengantisipasi gerakan Islam radikal di Lumajang. Eksternalisasi adalah peristiwa bangkitnya rangsangan pada diri seseorang yang dipicu oleh perangsang eksternal, yang sebelumnya sudah terbangkitkan oleh perangsang internal. Atau dalam konteks ini memberikan contoh-contoh konkrit terhadap proses yang benar terkait Aswaja An-Nahdliyah melalui pengenalan langsung terkait wujud pemahaman Aswaja An-Nahdliyah yang benar.

Ahlussunah Wal Jamaah pada hakekatnya adalah ajaran Islam, sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kerangka Aswaja yang diusung oleh NU memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan kelompok yang lainnya. Oleh karenanya, tradisi-tradisi Aswaja harus terus dikawal dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendekatan pembelajaran, dakwah maupun hal lainnya.

Dalam proses eksternalisasi, Ma'arif NU mencohtokan perilaku yang menjadi karakter Nahdlatul Ulama' itu sendiri. Dalam hal ini, LP. Ma'arif NU Lumajang setiap tahunnya melakukan ziarah wali yang dikhususkan kepada guru-guru lembaga yang tergabung dengan Ma'arif NU Lumajang. Ma'arif menganggap penting ziarah wali ini karena wali adalah penyebar Islam moderat dan bukti otentik berupa artefaknya

⁴⁵ Wahid, *Wawancara*, 1 Mei 2018.

⁴⁶ Romlah, *Wawancara*, 9 Mei 2018.

hingga hari ini masih lestari. Selain itu, ziarah wali ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman sejarah penyebaran Islam di Indonesia dengan cara melihat langsung jejak fisiknya. Ketua LP Ma'arif NU Lumajang mengatakan:

“Untuk meningkatkan nilai Aswaja dalam diri kita, Ma'arif mengagendakan setiap tahunnya Ziarah Wali baik itu Wali Songo maupun Wali Lima untuk mengamalkan Amaliyah Ke-Aswajaan kita. Selain itu, manfaat lain adalah untuk mencari berkah kepada kekasih Allah, meningkatkan spiritual, juga bisa mengingatkan kepada akhirat dan juga membekali mereka akan hikmah dari ziarah itu sendiri”.⁴⁷

Selanjutnya Bapak Wahid mengatakan:

“Dalam berziarah itu kan ada Tawassul, baca Yasin dan juga Tahlil, itu semua kan yang memang membedakan Nahdlatul Ulama' dengan kelompok lain terkait Amaliyahnya. Manfaat dari ziarah ini kan banyak seperti akan menjadikan seseorang mengingat kematian sehingga dalam hidupnya akan selalu ingat kepada Allah SWT. Selain itu juga bisa memberikan ketenangan hati ketika berada dalam makam para wali saat berdzikir dan juga bisa sebagai pelajaran sejarah”.⁴⁸

Gambaran di atas menunjukkan bahwa upaya Ma'arif untuk mengeksternalisasi nilai Aswaja salah satunya dengan melakukan ziarah wali penyebar Islam. Dalam kegiatan ziarah wali tersebut, tawassul, yasinan dan tahlil juga turut diamalkan. Selain itu, masyarakat NU yakin bahwa manfaat yang lain ziarah adalah mencari keberkahan kepada kekasih Allah, menjadikan seseorang mengingat akan kematian sehingga dalam kehidupannya akan ingat kepada Allah, bahkan turut memberikan ketenangan dalam hati ketika berdzikir di sekitar makam orang shaleh. Hal lain yang bisa diambil hikmahnya adalah sebagai pelajaran sejarah dengan meneladani apa yang telah dilakukan oleh para wali dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menyebarkan ajaran agama Islam di negara ini. Dalam hal ini, Bapak Joni turut menyampaikan:

“Ziarah wali kemaren saya juga ikut. Dalam perjalanannya pengurus Ma'arif menyampaikan kalau ziarah wali ini salah satu tujuannya untuk menjaga tradisi yang sudah lama dilakukan oleh Nahdlatul Ulama'. Dan salah satu manfaatnya bisa meningkatkan keimanan kita serta mengingat perjuangan para penyebar Islam dan tentunya menjadi ingat mati. Semakin sadar kalau manusia ini tidak ada apa-apanya di hadapan Allah.”⁴⁹

⁴⁷ Jamaluddin, *Wawancara*, 20 April 2018.

⁴⁸ Wahid, *Wawancara*, 1 Mei 2018.

⁴⁹ Joni, *Wawancara*, 11 Mei 2018.

Upaya lain yang dilakukan Ma'arif untuk melakukan eksternalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam mengantisipasi gerakan ini adalah dengan melaksanakan Istighotsah Kubro di setiap kecamatan, tapi dalam hal prakteknya cuma beberapa kecamatan yang mengimplementasikan Istighotsah ini seperti kecamatan Yosowilangun. Bapak Jamal mengatakan:

“Upaya lain yaitu dengan melaksanakan Istighotsah Akbar, agenda Istighotsah ini memang dianjurkan setiap kecamatan, nanti di ikuti oleh semua lembaga pendidikan yang berada dibawah Ma'arif di daerah tersebut dan juga melibatkan seluruh peserta didik beserta walinya. Tapi dalam prakteknya tidak semua bisa melaksanakannya karena banyaknya pertimbangan dan kendala untuk pelaksanaannya”.⁵⁰

Selanjutnya bapak Wahid mengatakan:

“Istighotsah yang digagas oleh Ma'arif untuk setiap kecamatan memang tidak semua melaksanakannya, kalau di Kecamatan Yosowilangun sudah terlaksana setiap tahunnya. Istighotsah ini diikuti oleh semua lembaga di bawah Ma'arif NU dan pesertanya adalah siswa dan orang tuanya atau walinya, disini terlaksana setiap tahunnya karena setiap bulannya semua siswa di lembaga yang berada di naungan Ma'arif iuran seratus rupiah setiap bulan. Meskipun sedikit tapi kalikan dari seluruh jumlah siswa yang sampai ratusan itu”.⁵¹

Keutamaan Istighotsah ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan bersyukur telah diberikan karunia di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nanang:

“Istighotsah yang dilakukan oleh Ma'arif hakekatnya memang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tapi juga banyak manfaat yang lain seperti mempunyai rasa bersyukur atas karunianya dan juga mempererat Ukhuwah yang ada di tubuh Nahdlatul Ulama' seperti *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Insaniyah* sampai ke *Ukhuwah Wathoniyah*”.⁵²

Selanjutnya bapak Wahid mengatakan:

“Istighotsah itu kan sama halnya berdzikir kepada Allah, jadi tidak diragukan lagi keutamaannya. Kalau yang saya rasakan setelah mengikuti istiqhosah tersebut merasa banyak mendapatkan saudara dan dalam hati terasa tenang. Dalam istiqhosah tersebut juga mendoakan Negara Indonesia supaya tetap dalam persatuan dan kesatuan”.⁵³

⁵⁰ Jamaluddin, *Wawancara*, 20 April 2018.

⁵¹ Wahid, *Wawancara*, 1 Mei 2018.

⁵² Nanang, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

⁵³ Wahid, *Wawancara*, 1 Mei 2018.

Nahdlatul Ulama' dalam Amaliyahnya memang menganjurkan istighotsah, karena itu LP. Ma'arif juga mengadakan Istighotsah agar nilai Ahlussunah Wal Jama'ahnya melekat dalam pribadi masing-masing. Sebagaimana diketahui, keutamaan istighotsah adalah upaya serius dan sadar sebagai seorang hamba agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, selalu bersyukur atas karunianya, mempererat *ukhuwah* (persaudaraan) *Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*. Ini penting karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama wajib tetap bersatu dalam wadah Indonesia dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dalam hal ini, Bapak Joni yang biasanya mengikuti Istighotsah tersebut menyampaikan:

“Istighotsah yang dilakukan Ma'arif memang untuk meningkatkan keimanan kita, tetapi selain itu karena banyak orang yang hadir, saya merasa persaudaraan yang sangat erat kepada semuanya. Istighotsah juga untuk mendoakan Negara Indonesia dalam ancaman apapun”.⁵⁴

Membumikan Aswaja An-Nahdliyah

Dari gambaran penyebaran Aswaja oleh LP. Ma'arif NU Lumajang yang telah penulis urai di atas, dapat difahami bahwa penyebaran Nilai Aswaja An-Nahdliyah dilakukan dengan menggunakan dua cara, yakni internalisasi nilai dan mengeksternalisasikannya.

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin dan nilai sehingga merupakan keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan oleh sikap dan perilaku. Sebenarnya, Islam radikal sendiri merupakan gerakan kelompok Islam dengan cara memahami Islam monolitik dan menolak varian-varian Islam lokal seperti yang diamalkan Islam umumnya, penolakan ini karena dianggap sudah tercemar dan perlu dimurnikan kembali.⁵⁵

Dalam proses internalisasi Aswaja ini, Ma'arif mewajibkan setiap sekolah yang tergabung untuk memasukkan materi Aswaja ke dalam muatan lokalnya. Dalam mata pelajaran Aswaja ini sudah ada kurikulum yang mengatur setiap materi yang akan

⁵⁴ Joni, *Wawancara*, Kepala Sekolah SMP Riyadus Sholihin, Wotgalih, 10 Mei 2018.

⁵⁵The Wahid Institute dkk, *ilusi negara Islam*, 43-44

dipelajari di setiap jenjang kelas, materi-materi Aswaja tingkat MI/SD berisi dasar-dasar pemahaman Aswaja seperti lahirnya Nahdlatul Ulama', ditingkat Mts/SMP materinya lebih tinggi dan begitu seterusnya. Khusus di MI/SD, materi Aswaja dalam kurikulumnya diterapkan sejak kelas 4, karena kelas 1-3 dianggap terlalu kecil untuk mendapatkan materinya, jadi mereka hanya diajarkan membiasakan diri dengan amaliyah NU, seperti istighotsah dan lainnya. Dengan adanya kurikulum ini, proses internalisasi menggunakan pembelajaran materi Aswaja akan sistematis dan efektif.

Selain hal di atas, untuk proses internalisasi yang lain Ma'arif memberikan pelatihan Aswaja kepada guru-guru Agama. Pelatihan ini untuk meningkatkan kualitas guru dalam pemahaman Aswajanya dan diupayakan dapat disampaikan dengan baik kepada seluruh peserta didik. Hal lain yang dilakukan oleh Ma'arif NU Lumajang adalah mengadakan olimpiade Aswaja, mendistribusi gratis majalah 'AULA' yang diterbitkan oleh wilayah Jawa Timur kepada seluruh lembaga pendidikan di bawah Ma'arif.

Eksternalisasi adalah peristiwa bangkitnya rangsangan pada diri seseorang yang dipicu oleh perangsang eksternal, yang sebelumnya sudah terbangkitkan oleh perangsang internal. Dalam konteks ini memberikan contoh-contoh konkrit terhadap proses yang benar terkait Aswaja An-Nahdliyah melalui pengenalan langsung terkait wujud pemahaman Aswaja An-Nahdliyah yang benar.

Upaya eksternalisasi yang dilakukan oleh LP Ma'arif NU antara lain dengan bersama melakukan ziarah wali setiap tahun. Dalam Ziarah tersebut, amalan dan tradisi Nahdlatul Ulama lainnya seperti bertawassul, yasinan dan tahlil turut dilakukan. Selain itu, LP Ma'arif juga memberikan kewajiban bagi seluruh madrasah di bawahnya untuk melakukan istighotsah kubro dengan melibatkan wali murid berdasarkan koordinator kecamatan masing-masing.

Kesimpulan

Proses internalisasi nilai Aswaja An-nahdliyah di LP. Ma'arif NU dalam mengantisipasi gerakan Islam radikal di Lumajang dilakukan dengan empat proses,

pertama, mewajibkan pembelajaran materi ke-Aswaja-an ke muatan lokal; *kedua*, pelatihan-pelatihan Aswaja untuk penunjang pemahaman guru tentang Fikrah dan Amaliyah Aswaja An-Nahdliyah; *ketiga*, menggelar olimpiade Aswaja untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang Aswaja An-Nahdliyah dan memotivasi siswa untuk memahami materi Aswaja An-Nahdliyah; *keempat*, memberikan tabloid AULA secara gratis ke setiap Lembaga Pendidikan sebagai penunjang memperdalam pemahaman tentang Aswaja An-Nahdliyah dan mengetahui berita-berita perkembangan tentang ajaran Islam di Indonesia. Adapun upaya eksternalisasi nilai Aswaja An-nahdliyah di LP. Ma'arif NU dalam mengantisipasi gerakan Islam radikal di Lumajang antara lain dengan melakukan ziarah wali setiap tahun dengan lembaga pendidikan. Tujuannya agar tetap menjalankan amaliyah Aswaja An-Nahdliyah yang sudah menjadi ciri khas Nahdlatul Ulama', dan *kedua*, melakukan istighotsah kubro di setiap kecamatan yang diikuti oleh seluruh lembaga pendidikan di daerah tersebut, baik siswa maupun wali murid.

Referensi

- Abdusshomad, Muhyiddin. 2008. *Hujjah NU: Akidah, Amaliyah, Tradisi*, Surabaya: Khalista.
- Anggota IKAPI, 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Fuad, Jauhar dan Asyari dan Taulabi, Imam. 2015. *Waspada Penetrasi Neo-Salafi Wahabi di Madrasah NU*. Kediri: Al Maktab.
- Gerakan Bhinneka Tunggal Ika dan the Wahid Institute dan Maarif Institute. 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: PT. Desantara Utama Media.
- Harian Kompas dan PP Lakpesdam NU. 2017. *Nasional-isme dan Islam NU-Santara*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2011. *Perkembangan Fahaman Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. 2016. *Hasil-basil muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Lembaga Ta'lif wa al-Nasyr PBNU.
- Sunanto, Musyrifah. 2015. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- <http://m.jatimtimes.com/baca/156016/20170727/163334/ada-4-pns-di-lumajang-diketahui-sebagai-anggota-hti/>. diakses pada 26 januari 2018.

<http://www.nu.or.id/post/read/27947/buletin-radikal-beredar-di-lumajang>. diakses pada 28 Januari 2018.

<http://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>. diakses pada 30 Januari 2018.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170512135522-12-214314/kepala-bin-hti-ingin-ganti-pancasila-jadi-khilafah>. diakses pada 30 Januari 2018.

<https://nasional.tempo.co/read/229078/selebaran-gelap-tentang-pks-berpahaman-wahabi-beredar-di-lumajang>. diakses pada 1 Februari 2018.

<http://news.liputan6.com/read/3146828/survei-23-persen-lebih-mahasiswa-pelajar-terdoktrin-radikalisme>. diakses pada 30 Januari 2018.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/wanita-ini-beberkan-perkenalan-dengan-wni-simpatisan-isis-di-turki.html>.